

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain. Setiap individu tidak bisa hidup sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, sehingga individu harus saling membantu demi kelangsungan hidupnya. Melihat situasi yang terjadi pada zaman sekarang, perilaku menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungannya, sehingga menggambarkan menipisnya perilaku menolong pada masyarakat, dikarenakan individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (individualistik). Akibatnya akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun. Individu lebih memilih apatis, pasif atau pura-pura tidak tahu ketika menjumpai situasi yang menuntut untuk memberikan pertolongan, sebagai reaksi yang dilakukan agar terbebas dari resiko dan tanggung jawab jika menolong dengan segera (Yunico. Lumawanti & Boty, 2016, hlm. 182-183).

Perilaku tolong-menolong tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan perlu dilakukan juga oleh remaja bahkan anak kecil sekalipun, sebab manusia makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap individu pasti membutuhkan orang lain, di mana akan terjadi banyak hubungan timbal balik sebagai salah satu perwujudan rasa peduli terhadap sesama dan perwujudan rasa tanggung jawab sosial didalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitarnya (Marliana, 2019, hlm. 1). Perilaku menolong yang dilakukan oleh setiap individu yang bersifat sukarela tanpa mengharapkan balasan maupun pujian disebut altruistik.

Menurut Salam (dalam Nurhidayati, 2002, hlm. 10) altruistik sebagai perilaku yang pada prinsipnya mengutamakan kepentingan orang lain sebagai lawan dari kepentingan diri sendiri. Altruistik merupakan kebalikan dari egois. Myers (2012, hlm. 187) mengatakan “Individu yang altruistik yaitu individu yang peduli dan mampu

membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan imbalan”. Secara umum, altruistik diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan ke dalam perilaku prososial. Dikatakan prososial sebab memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas (Taufik, 2012, hlm.131).

Sifat altruistik akan tumbuh jika kecerdasan emosi dan spiritual tumbuh dalam diri manusia (Sulawati, 2017, hlm. 144). Penelitian yang dilakukan akan lebih mengkaji mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Puspitasari (2015) kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penentu terjadinya altruistik, hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional mempengaruhi altruistik sebesar 43% dan 57% dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Alfin Yunico, Lukmawati dan Midya Botty mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku altruistik kontribusi antara kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik sebesar 37,4%, sedangkan 62.6% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diungkap dalam penelitian.

Altruisme pada seseorang dapat dikategorikan tinggi karena ada hal lain yang menjadi faktor seseorang mampu memiliki altruisme yang tinggi selain dipengaruhi oleh faktor luar, altruisme lebih kuat dipengaruhi oleh faktor dalam diri seseorang (Meinaro & Sarwono, 2014, hlm. 127). Faktor yang bersumber dari dirinya sendiri seperti suasana hati yang baik serta sifat yang baik akan didapatkan jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Individu yang dapat dikatakan cerdas secara emosi adalah individu yang mampu memahami dirinya serta orang lain (empati) sehingga ia bisa memunculkan sisi-sisi baik dari dalam dirinya seperti altruisme (Goleman, 2018).

Apabila dilihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 12 Bandung masih terdapat peserta didik yang cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain. Masih ditemukan peserta didik yang bersikap kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya dan enggan untuk bertanya mengenai perasaan yang dirasakan oleh teman di sekitarnya yang sedang terlihat murung. Terdapat contoh lainnya seperti

terdapat peserta didik yang tidak bersedia membantu ketika temannya mengalami kesulitan dalam pelajaran. Di kelas peserta didik cenderung memiliki *peer* nya masing-masing, tak jarang diantara mereka sering merasakan kurang rasa peduli antara satu sama lainnya. Setiap peserta didik merasa lebih nyaman bergaul dengan teman satu *peernya*.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja menjadi dua fase yaitu “masa remaja awal” yang berkisar antara 12-15 tahun dan “masa remaja akhir” antara usia 15-18 tahun (Santrock, 2003). Menurut Santrock (2002) salah satu karakteristik khas perkembangan remaja adalah emosi menjadi lebih labil. Peserta didik SMK merupakan kelompok usia remaja yang digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Remaja rentan mengalami depresi, mudah marah, mudah tersinggung, kurang mampu meregulasi emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai permasalahan seperti kesulitan akademis, kenakalan remaja, sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Salah satu pemicu timbulnya masalah pada remaja yaitu kurang mampu dalam meregulasi emosi, maka remaja perlu mengembangkan kecerdasan emosi. Remaja yang cerdas secara emosi mampu mengungkapkan emosinya sendiri, menampakkan kesan yang positif pada dirinya, berusaha beradaptasi dengan lingkungan, maupun mengontrol perasaan dan mengungkapkan reaksi emosi yang sesuai dengan waktu dan kondisi pada saat itu terjadi, sehingga hubungan dengan orang lain dapat terjalin dengan baik.

Peserta didik SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain, kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang tidak mampu mencapai kematangan emosi tidak bisa mengetahui dan memahami kondisi yang saat itu ada di sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab sering munculnya perilaku fisik/verbal yang kurang baik dan memicu konflik dengan orang lain di sekitarnya. Peserta didik tidak akan peduli dengan kondisi orang lain yang ada di sekelilingnya, bahkan banyak yang tidak memikirkan orang lain diluar sana yang pada saat itu membutuhkan pertolongan. Remaja sering kali digambarkan sebagai individu yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri.

Perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh kecerdasan emosi setiap individu. Sehingga kecerdasan emosi merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi tingkah laku setiap individu. Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh setiap individu akan membuat individu mampu merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi (Coper & Sawaf, 1999 dalam Utami, 2019, hlm. 6). Maka kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang memediasi terjadinya perilaku altruistik (Zeidner dalam Nadhim, 2013, hlm. 2). Menurut Baron (Sarwono & Meinarno, 2014, hlm. 128) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong, menurutnya emosi positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong. Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosi memiliki aspek-aspek seperti empati, kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain (Utami, 2019, hlm.6).

Bentuk empati yaitu seperti setiap individu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Memahami perasaan orang lain maka seseorang bisa merasakan penderitaan yang dialami oleh orang tersebut, sehingga akan membuat seseorang untuk membantunya. Sebab altruistik akan tumbuh jika adanya empati dari diri individu itu sendiri. Ciri-ciri orang yang mempunyai altruis yaitu adanya empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain. Lalu sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan, keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya. Myers (Sarwono & Meinarno, 2014, hlm.129) mengungkapkan faktor dari dalam diri yang dapat mempengaruhi perilaku altruis yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Baron dan Byrne (2005) juga mengungkapkan salah satu faktor disposisional yang dapat menyusun kepribadian altruis adalah empati. Goleman (Vidyanto, 2017, hlm. 4) mengatakan faktor empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi.

Goleman (2009) pun menyebutkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi mampu mengenali emosi orang lain yang disebut empati, yakni kemampuan yang

bergantung pada kesadaran diri emosional. Kemampuan berempati merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka perlu diteliti mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dalam pembentukan perilaku altruistik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan orang lain dan tidak dapat hidup secara individual. Sebagai makhluk sosial, hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dalam psikologi disebut dengan altruisme (Diyai,dkk,2019, hlm. 2). Penting sekali remaja memiliki perilaku altruistik karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah dituntut untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Kenyataannya banyak remaja yang kurang peduli terhadap lingkungannya dalam sosial bermasyarakat maupun di lingkungan sekolah. Hilangnya perilaku altruistik pada remaja disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosi pada remaja.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka selanjutnya dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa gambaran kecerdasan emosi pada peserta didik di SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 2) Seperti apa gambaran perilaku altruistik pada peserta didik di SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada peserta didik di SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu, tujuan umum dan khusus sebagai berikut.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk menghasilkan gambaran secara empirik mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada peserta didik di SMK Negeri 12 Bandung.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan:

- a) Kecenderungan kecerdasan emosi pada peserta didik di SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- b) Kecenderungan perilaku altruistik peserta didik SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- c) Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada peserta didik di SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah merumuskan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka hasil penelitian memiliki manfaat teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku altruistik.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau rekomendasi dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosi sehingga dapat terbentuknya perilaku altruistik para peserta didik.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat memberikan referensi untuk penelitian-penelitian mengenai kecerdasan emosi dan perilaku altruistik.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian secara sistematis penulisan skripsi disusun ke dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian pustaka, yang berisikan tentang penjelasan topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Bab III metode penelitian, yang berisikan prosedur dalam melaksanakan penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, yang menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

